

EKSPRESI KEPERCAYAAN DIRI PEREMPUAN: STUDI SEMIOTIKA PADA VISUAL VIDEO KLIP 'TUTUR BATIN' OLEH YURA YUNITA

Nurul Inayah Isamu¹, Muh.Najib.Husain², Marsia Sumule³

^{1,2,3}Program Studi Ilmu Komunikasi, Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia

ABSTRAK

Dalam era digital, permasalahan kepercayaan diri seringkali dirasakan banyak perempuan, yang kemudian diangkat oleh Yura Yunita dalam video klipnya "Tutur Batin". Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi kepercayaan diri perempuan melalui pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce, dengan menggunakan metode kualitatif. Hasil analisis menunjukkan bahwa video klip ini berhasil mengkomunikasikan pesan motivasional kepada perempuan, memvisualisasikan penerimaan diri terhadap segala kekurangan. Penelitian ini menemukan bahwa *sign*, *object*, dan *interpretant* dalam semiotika termanifestasi melalui adegan-adegan yang menunjukkan perempuan memeluk identitas dan kekurangan mereka dengan positif. Pembahasan ini mengungkap bagaimana media massa seperti video klip dapat menjadi sarana efektif untuk mempengaruhi pandangan dan sikap sosial. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa media visual, khususnya video klip, dapat memainkan peran penting dalam membangun kepercayaan diri perempuan dengan cara yang kreatif dan resonansial.

Kata-kata Kunci: Kepercayaan Diri; Semiotika; Tutur Batin; Perempuan

EXPRESSIONS OF WOMEN'S SELF-CONFIDENCE: A SEMIOTIC ANALYSIS OF THE MUSIC VIDEO 'TUTUR BATIN' BY YURA YUNITA

ABSTRACT

In the digital era, self-confidence issues are commonly experienced by many women, a topic highlighted in Yura Yunita's music video "Tutur Batin." This research aims to analyze the representation of women's self-confidence using Charles Sanders Peirce's semiotic approach, employing qualitative methods. The results demonstrate that this video clip successfully communicates a motivational message to women, depicting the self-acceptance of their flaws. This research identifies that signs, objects, and interpretants in semiotics are manifested through scenes that depict women embracing their identities and flaws positively. This discussion reveals how mass media, such as video clips, can effectively influence social views and attitudes. The conclusion of this research is that visual media, especially video clips, can play a significant role in building women's self-confidence in a creative and resonant manner.

Keywords: *Self-Confidence; Semiotics; Inner Speech; Women*

PENDAHULUAN

Di era digital yang terus berkembang, komunikasi massa mengambil peran vital dalam membentuk persepsi dan menanamkan nilai-nilai dalam masyarakat. Media massa, yang meliputi berbagai *platform* dari televisi hingga media sosial, telah menjadi alat yang kuat dalam menyampaikan pesan kepada khalayak luas. Media massa memainkan peran penting dalam masyarakat dengan berfungsi sebagai sumber informasi dan komunikasi utama bagi publik. Media massa memiliki kekuatan untuk membentuk opini, mempengaruhi perilaku, dan berkontribusi pada pembentukan norma dan nilai sosial. Media massa dapat menjembatani kesenjangan pengetahuan antara berbagai kelompok sosio ekonomi (Valkenburg et al., 2016). Media massa bertindak sebagai mediator antara masyarakat dan otoritas, berpotensi mendorong perubahan sosial (Obydenkova, 2008). Media massa sangat penting dalam mendidik massa dan dianggap sebagai sarana komunikasi yang vital (Shah et al., 2019). Selain itu, media massa membantu dalam pembentukan identitas nasional dengan menyediakan narasi yang memupuk rasa komunitas dan sejarah bersama (Putri et al., 2018).

Video klip, sebagai salah satu bentuk media massa, memiliki kekuatan unik dalam menggabungkan elemen visual dan audio untuk menciptakan pesan yang resonan dan berdampak. Penelitian ini mengkaji video klip "Tutur Batin" karya Yura Yunita, yang telah menjadi fenomena dalam menyuarakan isu kepercayaan diri di kalangan perempuan Indonesia. Melalui pendekatan semiotik, studi ini bertujuan untuk memahami bagaimana elemen-elemen dalam video klip tersebut merepresentasikan dan mempengaruhi pandangan terhadap kepercayaan diri perempuan. Yura Yunita, melalui karyanya, tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga sebagai sarana pengaruh sosial yang mendorong pemberdayaan perempuan. perempuan seringkali menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang lebih rendah dibandingkan pria, terutama dalam domain yang dianggap lebih maskulin (Koellinger et al., 2011; Buser et al., 2018).

Kajian ini berangkat dari pengamatan bahwa kepercayaan diri sering kali menjadi tantangan bagi banyak orang, khususnya perempuan, dalam era digital ini. Studi telah menunjukkan bahwa proses pengambilan keputusan perempuan, termasuk pilihan karir, dapat dipengaruhi oleh tingkat kepercayaan diri mereka (Barron & Gravert, 2021; Geneen et al., 2022). Selain itu, norma sosial dan stereotip berperan dalam membentuk persepsi tentang kepercayaan diri, dengan perempuan seringkali diharapkan untuk lebih peduli dan emosional daripada kompetitif dan percaya diri (Hedegaard, 2019; Bruckmüller et al., 2014). Yura Yunita

menggunakan video klip "Tutur Batin" sebagai media untuk menyampaikan pesan motivasi dan penerimaan diri. Dengan menggali lebih dalam lirik dan visualisasi video tersebut, penelitian ini berusaha mengeksplorasi bagaimana pesan tersebut disampaikan dan diterima oleh masyarakat.

Tinjauan literatur yang meliputi teori representasi dan kepercayaan diri menjadi landasan teoritis penelitian ini. Teori representasi, sebagaimana dikonseptualisasikan oleh Stuart Hall, memainkan peran penting dalam berbagai disiplin akademik. Teori Hall menekankan pentingnya representasi dalam menyampaikan pesan yang bermakna melalui bahasa (Fauzi et al., 2022). Teori ini telah diterapkan dalam berbagai konteks, seperti menganalisis maskulinitas dalam film (Wardaningsih & Kasih, 2022), menelaah rasisme dalam sastra (Fatmawati & Astutiningsih, 2020), dan menjelajahi identitas budaya dalam berbagai upacara (Sihombing, 2022; Sihombing, 2023). Representasi dalam video klip ini diartikan sebagai cara Yura Yunita menghadirkan tema kepercayaan diri yang bukan hanya sebagai konsep abstrak, tetapi juga sebagai realitas yang dapat dirasakan dan diinternalisasi oleh penonton.

Secara keseluruhan, studi ini bertujuan untuk memberikan wawasan tentang bagaimana media visual, khususnya video klip, dapat dimanfaatkan sebagai alat komunikasi yang efektif untuk membahas dan mempengaruhi isu sosial yang penting. Melalui analisis ini, diharapkan dapat terungkap lebih jauh bagaimana video klip "Tutur Batin" oleh Yura Yunita berkontribusi dalam memajukan diskursus mengenai kepercayaan diri dan pemberdayaan perempuan.

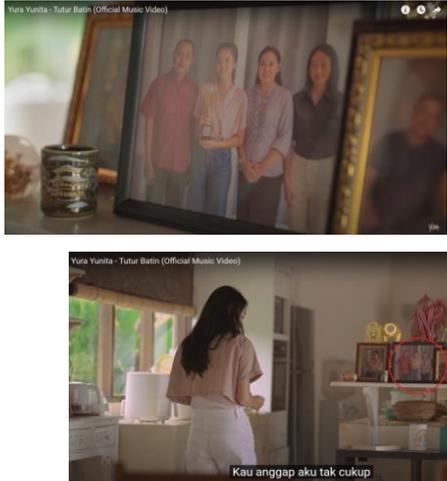
METODE PENELITIAN

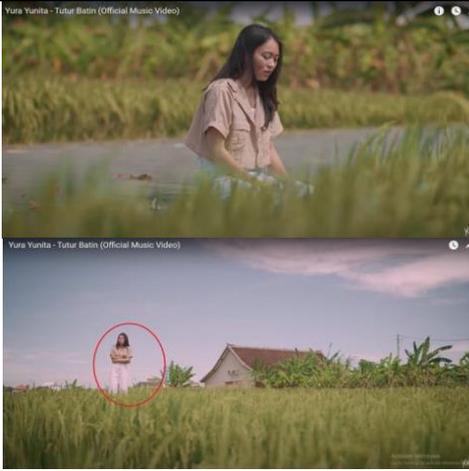
Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Subyek dalam penelitian ini adalah *scene-scene* dari alur video klip "Tutur Batin" sebanyak dua puluh satu *scene* yang menampilkan bentuk-bentuk dari kepercayaan diri perempuan. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah analisis dokumen, Dokumen yang dimaksud pada pengumpulan data ini adalah tiga alur cerita yang diperlihatkan pada video klip "Tutur Batin". Proses analisis dilakukan dengan menonton alur video klip secara berkala untuk menemukan bentuk dari kepercayaan diri berdasarkan teori semiotika Charles Sanders Peirce yang meneliti mengenai tanda, objek, dan interpretant. Teori tanda Peirce, yang mencakup konsep tanda, objek, dan interpretan, telah sangat membantu dalam memahami proses semiosis, pertumbuhan terus-menerus dari tanda, dan unsur kejutan dalam pengalaman (Briandana, 2019)

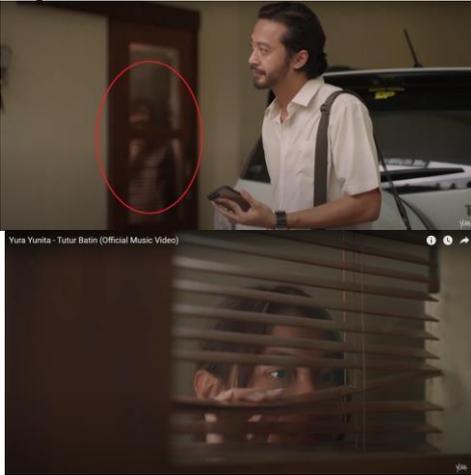
HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Semiotika *scene* dalam video klip “Tutur Batin”.

Tabel 4.1 Hasil Penelitian

1	<p>Tanda : Sebuah keluarga yang sedang berkumpul bersama di meja makan</p>  <p>Gambar 4.4 (0.55)</p>	2	<p>Tanda : Foto Keluarga yang berada di atas meja bersama dengan beberapa piala penghargaan</p>  <p>Gambar 4.5 (1.09)</p>
	<p>Objek : Seorang anak perempuan yang bergegas meninggalkan meja makan saat saudaranya datang menunjukkan penghargaan.</p> <p>Interpretant : Dalam gambar di atas memperlihatkan anak perempuan yang meninggalkan meja makan saat saudaranya datang membawa piala penghargaan untuk diperlihatkan kepada kedua orangtuanya. Interpretasi dalam <i>scene</i> ini memperlihatkan adik yang sering dibandingkan dengan kakaknya yang lebih unggul dari segi fisik dan juga prestasi. Sehingga dia merasa tidak percaya diri dengan penampilan wajahnya dan juga tidak dapat membanggakan orangtuanya karena tidak mempunyai prestasi seperti kakaknya.</p>		<p>Objek : Foto keluarga yang memperlihatkan anak perempuan memegang piala dengan sisi saudaranya yang blur.</p> <p>Interpretant : Interpretasi makna visual dalam <i>scene</i> ini bermaksud saat gambar yang ditampilkan dengan satu sisi lebih blur, sisi yang blur itu mengartikan bahwa sisi itu tidak menjadi fokus utama yang harus dilihat dalam <i>scene</i> ini, atau tidak jadi masalah apabila diabaikan, sedangkan dalam <i>scene</i> ini di foto tersebut bagian yang difokuskan adalah sisi foto dari kakak Riana yang memegang piala.</p>
3	<p>Tanda : Anak perempuan yang sedang menangis dipinggir jalan</p>	4	<p>Tanda : Wanita dengan tubuh gemuk sedang berada di depan cermin</p>

	 <p style="text-align: center;">Gambar 4.6 (1.49)</p>	<p>beberapa kali mengganti pakaiannya</p>  <p style="text-align: center;">Gambar 4.7 (1.56)</p>	
	<p>Objek : Seorang anak perempuan terduduk dipinggir jalan sendirian sambil menangis. Interpretant : Interpretasi makna dari duduk sendiri ini adalah Riana yang merasa dirinya selalu sendirian dan terabaikan oleh ayah, ibu, serta kakaknya. Sedangkan menangis mengartikan Riana merasa sedih dengan keadaan dirinya.</p>	<p>Objek : Seorang wanita bertubuh gemuk sedang memilih baju didepan cermin dengan wajah murung Interpretant: <i>Scene</i> ini menginterpretasikan seorang wanita yang bertubuh gemuk terkadang kesulitan memilih pakaian yang akan digunakannya disebabkan merasa tidak percaya diri dengan bentuk tubuh yang dimiliki.</p>	
5	<p>Tanda : Tiga Wanita sedang berada di cafe terlihat asyik berkumpul bersama</p>  <p style="text-align: center;">Gambar 4.8 (2.03)</p>	6	<p>Tanda : Unggahan salah satu akun sosial media teman wanita bertubuh gemuk</p>  <p style="text-align: center;">Gambar 4.9 (2.13)</p>
	<p>Objek : Tiga wanita yang sedang foto selfie bersama Interpretant : <i>Scene</i> ini menginterpretasikan terjadinya pertemanan antara tiga perempuan dengan salah satunya memiliki</p>	<p>Objek : Hasil foto selfie yang di upload memperlihatkan bagian perempuan bertubuh gemuk di potong Interpretant : <i>Scene</i> ini menginterpretasikan makna bahwa ternyata pertemanan yang dijalin oleh</p>	

	<p>bentuk fisik yang berbeda tetapi dalam <i>scene</i> ini memperlihatkan bahwa kedua perempuan dengan bentuk tubuh proporsional ini terlihat tidak membedakan temannya yang berbadan gemuk. Sehingga dapat dimaknai oleh penulis bahwa terjalin persahabatan antara perempuan tanpa melihat penampilan fisik dari temannya.</p>	<p>ketiga wanita ini tidak benar-benar tulus, makna ini dapat dilihat dari <i>scene</i> yang terdapat pada gambar diatas memperlihatkan foto yang diupload oleh temannya tersebut memotong bagian wanita bertubuh gemuk, yang menyebabkan wanita bertubuh gemuk ini merasa kecewa dan tidak percaya diri karena bentuk tubuhnya yang tidak proporsional membuat dia merasa bahwa temannya malu mempunyai teman seperti dirinya, karena harus memotong foto mereka bertiga.</p>
<p>7</p>	<p>Tanda : Wanita yang merupakan istri sang pria terlihat mengintip suaminya dari balik jendela saat sedang ber-<i>video call</i></p>  <p>Gambar 4.10 (2.28)</p>	<p>8</p> <p>Tanda : Bunga melati yang berada di tepi jalan sebelah anak perempuan</p>  <p>Gambar 4.11 (3.18)</p>
	<p>Objek : Wanita yang mengintip suaminya dari balik jendela, dan suaminya yang berada diluar rumah Interpretant : Interpretasi makna yang terkandung dalam <i>scene</i> ini adalah wanita yang mendapati suaminya berselingkuh padahal dia sudah bersungguh-sungguh mendedikasikan diri dalam rumah, tetapi suaminya tetap menyelinguhinya. Makna dari <i>scene</i> istri yang diselingkuhi suaminya ini sering terjadi di kehidupan nyata, seorang wanita yang diselingkuhi suaminya dikarenakan suami yang merasa istrinya kurang dari wanita</p>	<p>Objek : Bunga melati yang berada disebelah anak perempuan yang sedang menangis Interpretant : Dalam <i>scene</i> ini representasi dari bunga melati mengandung makna bahwa tidak sepatasnya perempuan merasa tidak percaya diri dengan penampilan fisik dan segala kekurangan yang mereka miliki, mereka harus mencintai diri mereka dengan segala kekurangan yang ada dalam dirinya. Sehingga pada <i>scene</i> ini menampilkan bunga melati yang berada disebelah anak perempuan ini duduk, membuat anak perempuan tersebut tersenyum sambil mengambil</p>

	lain yang ditemuinya.		bunga itu.
9	<p>Tanda : Dua saudara perempuan yang selalu dibandingkan dengan orangtuanya terlihat akrab bersantai bersama</p>  <p>Gambar 4.12 (3.23)</p>	10	<p>Tanda : Wanita dengan wajah yang tidak sempurna tersenyum bahagia</p>  <p>Gambar 4.13 (3.30)</p>
	<p>Objek : Dua anak perempuan yang sedang bersantai bersama di halaman rumah, dengan sang kakak yang memakaikan bunga melati ke samping telinga adiknya</p> <p>Interpretant : Scene ini menginterpretasikan keakuran antara keduanya, makna dalam scene ini adalah adik yang tadi merasa tidak percaya diri dan merasa kakaknya lebih unggul dari dirinya sehingga dia sering diabaikan ternyata tidak seperti apa yang ada dalam pikirannya. Dalam scene ini terlihat kakaknya tetap menyayangi dan menerima adiknya dengan segala kekurangan yang dia miliki.</p>		<p>Objek : Wanita dengan sebelah sisi wajahnya tidak sempurna</p> <p>Interpretant : Interpretasi dari gambar diatas adalah perempuan dengan wajah yang tidak sempurna terlihat tersenyum tanpa malu-malu, bermakna menerima dirinya dengan segala kekurangan yang dimiliki, dia memilih tetap percaya diri dengan kekurangan fisik yang dimiliki.</p>
11	<p>Tanda : Wanita dengan kulit yang tidak sempurna tertawa bahagia</p>  <p>Gambar 4.14 (3.33)</p>	12	<p>Tanda : Wanita dengan warna kulit gelap dan rambut keriting tertawa bahagia</p>  <p>Gambar 4.15 (3.41)</p>

	<p>Objek : Wanita yang mempunyai kekurangan pada warna kulitnya</p> <p>Interpretant : Interpretasi dari gambar diatas adalah perempuan dengan warna kulit yang tidak merata atau biasa disebut vitiligo, perempuan pada <i>scene</i> ini terlihat tertawa bahagia yang mengartikan kebahagiaan dalam dirinya, <i>scene</i> ini bermakna bahwa perempuan ini menerima kekurangan dalam dirinya tanpa rasa sedih karena memiliki kekurangan itu dan tetap percaya diri walaupun dia terlahir dengan kekurangan yang ada pada dirinya.</p>		<p>Objek : Wanita dengan rambut keriting dan warna kulit gelap</p> <p>Interpretant : Interpretasi dari gambar ini adalah perempuan yang memiliki kulit gelap dan rambut keriting sedang tertawa, <i>scene</i> ini memiliki makna bahwa perempuan yang mempunyai kekurangan ini menerima dirinya dengan segala kekurangan yang dia miliki.</p>
1 3	<p>Tanda : Wanita tomboy ber-kacamata tertawa bahagia</p>  <p>Gambar 4.16 (3.41)</p>	1 4	<p>Tanda : Wanita dengan wajah yang terlihat banyak bekas jerawat tertawa bahagia</p>  <p>Gambar 4.17 (3.42)</p>
	<p>Objek : Wanita dengan penampilan <i>boyish</i>/tomboy dan memakai kacamata</p> <p>Interpretant : Interpretasi dari gambar diatas menampilkan perempuan dengan penampilan <i>boyish</i>/tomboy dan menggunakan kacamata tersenyum bahagia. <i>Scene</i> ini memiliki makna bahwa perempuan ini percaya diri dan menerima penampilannya yang mungkin tidak jarang mendapat hujatan dari banyak orang, tetapi dia tetap percaya diri dengan penampilan dan pilihannya untuk berpenampilan seperti ini.</p>		<p>Objek : Wanita dengan wajah yang tidak <i>flawless</i>/memiliki banyak bekas jerawat dan flek hitam</p> <p>Interpretant : Interpretasi dari gambar diatas adalah perempuan dengan penampilan wajah yang tidak <i>flawless</i> atau memiliki banyak bekas jerawat dan flek hitam sedang tertawa. <i>Scene</i> ini bermakna bahwa perempuan ini percaya diri dengan penampilan fisiknya yang memiliki kekurangan, dia terlihat menerima dirinya dengan segala kekurangan yang ada pada fisiknya. Sehingga tertawa pada <i>scene</i> ini bermakna kepercayaan diri para perempuan dengan beragam kekurangan yang dimiliki. Hal ini tidak menjadi penghalang untuk tetap percaya diri.</p>
1 5	<p>Tanda : Wanita yang telah diselingkuhi suaminya tertawa bersama anak perempuan</p>	1 6	<p>Tanda : Wanita bertubuh gemuk memberi dukungan kepada wanita yang diselingkuhi</p>

	 <p>Gambar 4.18 (3.48)</p>	 <p>Gambar 4.19 (3.52)</p>
	<p>Objek : Wanita yang terlihat bahagia saat menggendong anaknya</p> <p>Interpretant : <i>Scene</i> ini bermakna bahwa apabila seorang perempuan mendapat perlakuan buruk dari pasangannya atau diselingkuhi oleh pasangannya bukan berarti perempuan tidak memiliki kesempatan dan cara bahagia lain. Perempuan harus bisa bangkit dan menerima kekurangan yang dimiliki, <i>scene</i> ini dimaknai oleh penulis menyampaikan pesan bahwa perempuan tidak boleh terpuruk dan menyalahkan diri mereka apabila diselingkuhi oleh pasangannya, perempuan juga tidak perlu menanyakan pada dirinya apa kekurangan yang menyebabkan dia diselingkuhi oleh pasangannya, melainkan dia harus menunjukkan bahwa tanpa sosok lelaki pun dia bisa menciptakan kebahagiaannya sendiri.</p>	<p>Objek : Wanita bertubuh gemuk memegang bahu wanita yang diselingkuhi sebagai bentuk dukungan</p> <p>Interpretant : Makna yang terdapat pada <i>scene</i> wanita bertubuh gemuk menepuk pundak wanita yang diselingkuhi adalah saling dukung serta memberi semangat satu sama lain</p>
1 7	<p>Tanda : Dua saudara perempuan diatas bukit</p>  <p>Gambar 4.20 (4.02)</p>	1 8
		<p>Tanda : Beberapa wanita bersama Yura Yunita</p> 

		Gambar 4.21 (4.25)
	<p>Objek : Dua saudara perempuan yang selalu dibandingkan oleh orangtuanya saling berpelukan</p> <p>Interpretant : Pada <i>scene</i> ini memperlihatkan dua saudara perempuan yang ada dalam <i>scene</i> sebelumnya saling berpelukan yang bermakna mengungkapkan kasih sayang <i>Scene</i> ini juga menyampaikan pesan saling menerima kekurangan yang dimiliki antara kedua saudara perempuan ini dengan saling berpelukan</p>	<p>Objek: Semua perempuan yang ada pada <i>scene</i> video klip “Tutur Batin” bersama Yura Yunita saling merangkul</p> <p>Interpretant: Dalam <i>scene</i> terakhir ini menampilkan semua perempuan yang ada dalam video klip “Tutur Batin” saling merangkul bersama Yura Yunita sambil tersenyum bermakna bahwa mereka saling mendukung dan sudah menerima dirinya sendiri dengan segala kekurangan yang dimiliki. Maka senyuman dalam <i>scene</i> ini mengartikan bahwa orang-orang dalam <i>scene</i> ini bahagia, sedangkan makna saling merangkul berarti bahwa sesama perempuan harus saling mendukung untuk menciptakan perempuan yang percaya diri dan tetap bangga dengan penampilannya.</p>

Video klip Tutur Batin berhasil mengkomunikasikan pesan motivasional kepada perempuan, terutama dalam aspek penerimaan diri dan menghargai keunikan serta kekurangan masing-masing. Penelitian ini mengidentifikasi tanda, objek, dan interpretan dalam berbagai adegan video klip, yang memberikan wawasan tentang bagaimana kepercayaan diri perempuan diperjuangkan dan direpresentasikan. Berbagai *scene* yang dianalisis menggambarkan dinamika kepercayaan diri yang berinteraksi dengan faktor-faktor eksternal dan internal, seperti perbandingan dengan orang lain, pengakuan atas prestasi, dan konflik batin yang dialami oleh karakter dalam video. Rasa percaya diri juga muncul ketika orang-orang di sekitar mereka dapat mengakui mereka. (Susilawaty et al., 2023).

Beberapa adegan khusus, seperti anak perempuan yang meninggalkan meja makan ketika kakaknya mendapatkan penghargaan, menggambarkan perasaan tidak memadai yang sering dialami banyak perempuan. Studi telah menunjukkan bahwa ketika perempuan merasa tidak memadai atau tidak aman karena standar yang tidak realistis, mereka mungkin cenderung untuk tidak mengungkapkan diri, mengejar peran kepemimpinan, atau bersuara dalam berbagai pengaturan (Koenig et al., 2011). Hal ini dapat memperpanjang ketimpangan gender dan membatasi kesempatan perempuan untuk kemajuan dan kesuksesan.

Interpretasi dari adegan ini mengungkapkan bahwa perempuan sering dibandingkan secara tidak adil dengan standar yang terkadang tidak dapat mereka capai, yang berdampak pada penurunan kepercayaan diri. Banyak studi telah menyoroti dampak dari ekspektasi dan perbandingan sosial terhadap harga diri dan persepsi diri perempuan. Sebagai contoh, penelitian oleh Fredrickson dan Roberts (1997) menunjukkan bahwa paparan terhadap gambar idealisasi perempuan dalam media dapat menyebabkan penurunan harga diri dan kepuasan tubuh di antara perempuan.

Penelitian ini juga menyoroti peran media massa, khususnya video klip, sebagai alat yang efektif untuk mempengaruhi pandangan dan sikap sosial. Yura Yunita menggunakan platformnya tidak hanya sebagai bentuk ekspresi artistik tetapi juga sebagai medium sosial yang kuat untuk menyuarakan isu-isu penting terkait dengan pemberdayaan perempuan. Melalui penggunaan simbol-simbol visual yang kuat dan narasi yang mendalam, video ini mendorong penonton untuk merenungkan dan, idealnya, merubah cara mereka melihat kepercayaan diri dalam konteks gender.

SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian menekankan bahwa representasi visual melalui media seperti video klip dapat memainkan peran penting dalam membangun kepercayaan diri perempuan. Hal ini menunjukkan pentingnya penciptaan konten yang inklusif dan mendukung yang dapat mempengaruhi perubahan sosial positif. Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman kita tentang bagaimana semiotika dan media massa dapat digunakan untuk mendukung dan memperkuat kepercayaan diri perempuan. Ini menunjukkan bahwa media tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga sebagai alat pendidikan dan sosialisasi yang memiliki potensi untuk membentuk norma dan nilai dalam masyarakat.

Penelitian lebih lanjut mungkin mengeksplorasi reaksi penonton terhadap video klip ini, memungkinkan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana pesan-pesan semacam ini diterima oleh masyarakat luas dan bagaimana mereka berkontribusi terhadap dialog yang lebih besar mengenai gender dan pemberdayaan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Barron, K., & Gravert, C. (2021). Confidence and career choices: an experiment*. *The Scandinavian Journal of Economics*, 124(1), 35-68. <https://doi.org/10.1111/sjoe.12444>
- Briandana, R. (2019). Representation of political ideology in advertising: semiotics analysis in Indonesia television. *International Journal of English Literature and Social Sciences*, 4(3), 764-775. <https://doi.org/10.22161/ijels.4.3.31>
- Buser, T., Gerhards, L., & Weele, J. v. d. (2018). Responsiveness to feedback as a personal trait. *Journal of Risk and Uncertainty*, 56(2), 165-192. <https://doi.org/10.1007/s11166-018-9277-3>
- Fatmawati, D. W. A., & Astutiningsih, I. (2020). Multilayer racisms as represented in Arundhati Roy's The God of Small Things. *SEMIOTIKA: Jurnal Ilmu Sastra dan Linguistik*, 21(1), 19. <https://doi.org/10.19184/semiotika.v21i1.12848>
- Fauzi, E. P., Fasta, F., Nathan, R. J., & Jeong, S. W. (2022). Modern muslimah in media: a study of reception analysis in "Saliha" program on Net TV. *ASPIRATION Journal*, 1(2), 136-158. <https://doi.org/10.56353/aspiration.v1i2.19>
- Fredrickson, B. L., & Roberts, T. A. (1997). Objectification theory: Toward understanding women's lived experiences and mental health risks. *Psychology of Women Quarterly*, 21(2), 173-206.
- Koenig, A. M., Eagly, A. H., Mitchell, A. A., & Ristikari, T. (2011). Are leader stereotypes masculine? A meta-analysis of three research paradigms. *Psychological Bulletin*, 137(4), 616.
- Mason, V. (2003). Effects of video information on preoperative anxiety levels and recovery of surgical patients. *Patient Education and Counseling*, 21(2), 173-206.
- Nagamatsu, M. (2021). Barriers to promotion for women in non-standard employment in Japan. *Journal of Japanese Studies*, 47(2), 221-246.
- Obydenkova, A. (2008). Regime transition in the regions of Russia: the freedom of mass media: transnational impact on sub-national democratization? *European Journal of Political Research*, 47(2), 221-246. <https://doi.org/10.1111/j.1475-6765.2007.00727>.
- Putri, I. P., Nasruddin, E., & Wahab, J. A. (2018). Imagined communities and the construction of national identity. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 8(7). <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v8-i7/4399>
- Shah, B., Riaz, S., & Mukhtar, M. (2019). Role of Pakistani media in educating the masses: analyzing need for national media policy. *Global Regional Review*, IV(II), 12-21.
- Susilawaty, F. T., Jaya, A., & Sudirman, F. A. (2023). Exploring the impact of Instagram like visibility on self-confidence. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 11(2), 180-194. <https://doi.org/10.24198/jkk.v11i2.47268>
- Valkenburg, P. M., Peter, J., & Walther, J. B. (2016). Media effects: theory and research. *Annual Review of Psychology*, 67(1), 315-338. <https://doi.org/10.1146/annurev-psych-122414-033608>
- Wardaningsih, A. D., & Kasih, E. N. E. W. (2022). Counter discourse of masculinity in Avenger: End Game movie. *Journal of Arts and Education*, 2(2). <https://doi.org/10.33365/jae.v2i2.105>